



Penerapan Pembelajaran Literasi Partisipatif Berbasis Cerita dan Kreativitas Anak melalui Kolaborasi TBM Saudara Pustaka dan Mahasiswa Membangun Desa

Ach. Nizam Rifqi^{1*}, Khoirul Anwar²

¹ Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

² Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia

Email: ¹nizamrifqi@uin-malang.ac.id, ²khoirul.anwar@unisma.ac.id

*Correspondence

Article History:

Received: 18 July 2026

Revised: 4 September 2026

Accepted: 6 September 2026

Published: 7 September 2026

Keywords: Children's Literacy, Participatory Learning, Creativity, Storytelling, Community Reading Center, Collaboration.

Kata Kunci: Literasi Anak, Pembelajaran Partisipatif, Kreativitas, Cerita, Taman Baca Masyarakat, Kolaborasi.

Abstract: Children's literacy activities in community reading centers need to be developed through learning approaches that encourage active participation, reading comprehension, creativity, and self-expression. This community service program aimed to implement participatory literacy learning based on stories and children's creativity through collaboration between TBM Saudara Pustaka and the Mahasiswa Membangun Desa program. The activity was conducted in Karangduren Village, Pakisaji District, Malang Regency, using a participatory approach involving story reading, summarizing, presentation of reading results, creative projects, monologue performances, waste management literacy, reflection, and evaluation. The results showed that the learning activities provided opportunities for children to actively engage in understanding texts, expressing ideas, producing creative work, and demonstrating their understanding through creative activities. Collaboration between the community reading center and university students also strengthened the implementation of interactive and enjoyable literacy activities. This activity demonstrates that story-based and creativity-oriented literacy learning can serve as a potential participatory approach for sustainable community literacy development.

Abstrak: Kegiatan literasi anak di Taman Baca Masyarakat masih perlu dikembangkan melalui pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif, pemahaman bacaan, kreativitas, dan kemampuan bereksresi. Pengabdian ini bertujuan menerapkan pembelajaran literasi partisipatif berbasis cerita dan kreativitas anak melalui kolaborasi Taman Baca Masyarakat Saudara Pustaka dan mahasiswa Membangun Desa. Kegiatan dilaksanakan di Desa Karangduren, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang, dengan pendekatan partisipatif melalui membaca cerita, menyusun rangkuman, mempresentasikan hasil bacaan, membuat proyek kreatif, melakukan monolog, membaca materi pengelolaan sampah, serta melakukan refleksi dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa rangkaian pembelajaran memberikan ruang kepada anak untuk terlibat secara aktif dalam memahami bacaan, menyampaikan gagasan, menghasilkan karya, dan mengekspresikan pemahaman melalui kegiatan

kreatif. Kolaborasi antara Taman Baca Masyarakat dan mahasiswa juga memperkuat pelaksanaan kegiatan literasi yang interaktif dan menyenangkan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran literasi berbasis cerita dan kreativitas dapat menjadi pendekatan partisipatif yang potensial untuk dikembangkan secara berkelanjutan di lingkungan masyarakat.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Pendahuluan

Literasi anak tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca teks, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, mengolah, mengomunikasikan, dan menggunakan informasi dalam konteks yang bermakna. Dalam pendidikan nonformal, Taman Bacaan Masyarakat (TBM) memiliki posisi strategis sebagai ruang belajar berbasis masyarakat yang menyediakan akses terhadap bahan bacaan sekaligus dapat dikembangkan sebagai ruang interaksi dan pengembangan kecakapan literasi. Holik (2021) menjelaskan bahwa TBM merupakan salah satu bentuk layanan literasi yang diselenggarakan masyarakat dan dapat menjadi penghubung antara masyarakat dengan layanan perpustakaan. Sementara itu, Saepudin dkk. (2017)¹ menunjukkan bahwa TBM dapat berperan sebagai sumber belajar, sumber informasi, serta sarana rekreasi-edukasi bagi anak dan masyarakat. Temuan yang lebih baru dari Azizah dkk. (2025)² juga menunjukkan bahwa TBM tidak hanya berfungsi sebagai pusat baca, tetapi dapat dikembangkan sebagai ruang pengembangan sumber daya manusia dan lingkungan literasi melalui kegiatan membaca, kegiatan literasi rutin, serta keterampilan berbasis praktik. Dengan demikian, keberadaan bahan bacaan di TBM perlu diikuti dengan strategi pembelajaran yang mampu mengubah aktivitas membaca menjadi pengalaman belajar yang aktif dan bermakna.

Dalam konteks lokal, praktik penguatan literasi berbasis komunitas juga telah dikembangkan di Desa Karangduren melalui program Bakti Sosial "Pendekar Pustaka" di TBM Omah Ilmu. Rifqi dan Anwar (2025)³ menunjukkan bahwa penguatan literasi dapat dilakukan melalui pendekatan partisipatif berbasis komunitas yang melibatkan penyediaan bahan bacaan, pendampingan literasi anak melalui membaca dan mendongeng, kegiatan edukasi kreatif, serta aksi sosial dan keagamaan. Hasil kegiatan tersebut menunjukkan adanya peningkatan partisipasi anak dalam aktivitas literasi,

¹ Encang Saepudin dkk., "Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) bagi Anak-Anak Usia Dini," *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan* 5, no. 1 (2017): 1–12, <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jkip.v5i1.10821>.

² Yayang Azizah dkk., "Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Teras Literasi Untuk Penguatan Literasi Berimbang di Kelurahan Lesanpuro Kota Malang," *Journal of Education Sciences: Foundation & Application* 4, no. 1 (2025): 1–6, <https://doi.org/https://doi.org/10.56959/jesfa.v4i1.108>.

³ Ach. Nizam Rifqi dan Khoirul Anwar, "Penguatan Literasi dan Kepedulian Sosial Berbasis Komunitas melalui Bakti Sosial 'Pendekar Pustaka' di TBM Omah Ilmu," *Filantropis: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2026): 244–55, <https://doi.org/10.38073/filantropis.v1i2.4386>.

tumbuhnya kepedulian sosial relawan, serta menguatnya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan literasi berbasis komunitas. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa TBM di tingkat lokal memiliki potensi untuk dikembangkan bukan hanya sebagai tempat penyediaan bahan bacaan, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran dan interaksi sosial masyarakat.

Salah satu pendekatan yang potensial untuk dikembangkan adalah penggunaan cerita sebagai pemantik aktivitas literasi dan kreativitas. Cerita menyediakan konteks yang memungkinkan anak mengenali tokoh, peristiwa, alur, konflik, dan pesan, kemudian mengolah unsur-unsur tersebut ke dalam bentuk pemahaman dan ekspresi yang lebih beragam. Sakhiyya dkk. (2025)⁴ dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *storytelling* dan *creative writing* dalam *community learning center* dapat menjadi bagian dari praktik literasi yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan literasi sekaligus mengartikulasikan gagasan dan pengalaman mereka melalui kegiatan yang kontekstual. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran literasi dapat diarahkan dari aktivitas menerima informasi menuju aktivitas mengolah, menginterpretasikan, dan menghasilkan makna. Dalam konteks TBM, pendekatan semacam ini relevan karena karakter pendidikan nonformal memberikan ruang yang fleksibel untuk menggabungkan membaca dengan kegiatan kreatif, komunikasi, dan ekspresi anak.

Selain cerita dan kreativitas, kegiatan literasi di lingkungan masyarakat dapat dikembangkan melalui tema yang dekat dengan kehidupan peserta. Literasi lingkungan merupakan salah satu bentuk literasi kontekstual yang memungkinkan peserta menghubungkan informasi yang diperoleh melalui bacaan dengan persoalan yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Riyanto (2020)⁵ menunjukkan bahwa kegiatan literasi melalui TBM dapat diintegrasikan dengan penanaman karakter peduli lingkungan melalui kegiatan seperti kelompok membaca dan pengelolaan sampah. Pendekatan yang lebih berbasis pengalaman juga ditunjukkan oleh Prasetyo dkk. (2024)⁶ melalui kegiatan *experiential learning* untuk memperkenalkan literasi lingkungan kepada anak-anak. Kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa literasi dapat dikembangkan melalui pengalaman langsung sehingga peserta tidak hanya memahami informasi, tetapi juga memperoleh kesempatan menghubungkan pengetahuan dengan lingkungan di sekitarnya.

Meskipun penelitian terdahulu telah menunjukkan pentingnya TBM sebagai ruang pengembangan literasi, serta potensi *storytelling*, *creative writing*, dan

⁴ Zulfa Sakhiyya dkk., "Storytelling and Creative Writing: Critical Literacy Practices in a Community Learning Center in Central Java," *Muslim Education Review* 4, no. 1 (2025): 117-39, <https://doi.org/https://doi.org/10.56529/mer.v4i1.291>.

⁵ Priyanto Riyanto, "Literasi sebagai Upaya Penanaman Karakter Peduli Lingkungan melalui Kegiatan Taman Bacaan Masyarakat," *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 4, no. 1 (2020): 45-54, <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/diklus.v4i1.27889>.

⁶ R. A. B. Prasetyo dkk., "Improving children's environmental literacy through experiential learning," *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 20, no. 2 (2024): 215-29, <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/transformasi.v20i2.10030>.

pembelajaran kontekstual, masih terdapat ruang pengembangan pada integrasi berbagai aktivitas tersebut dalam satu rangkaian pembelajaran literasi partisipatif di TBM. Penelitian mengenai TBM telah menunjukkan fungsi TBM sebagai ruang belajar dan pengembangan literasi,⁷ sedangkan penelitian mengenai *storytelling* dan *creative writing* lebih menekankan praktik literasi kritis dalam konteks *community learning center*.⁸ Di sisi lain, literasi lingkungan telah dikembangkan melalui kegiatan TBM maupun pembelajaran berbasis pengalaman.⁹ Berdasarkan sintesis tersebut, terdapat peluang untuk mengembangkan suatu rangkaian pembelajaran yang menempatkan cerita sebagai titik awal, kemudian menghubungkannya dengan aktivitas memahami bacaan, merangkum, mempresentasikan pemahaman, menghasilkan karya kreatif, berekspresi melalui monolog, serta menghubungkan literasi dengan isu lingkungan. Dengan demikian, kontribusi kegiatan ini terletak pada integrasi aktivitas membaca, pemahaman, komunikasi, kreativitas, ekspresi, dan literasi lingkungan dalam satu pengalaman pembelajaran partisipatif yang dilaksanakan melalui kolaborasi TBM dan mahasiswa.

Kebutuhan pengembangan pendekatan tersebut menjadi dasar pelaksanaan kegiatan di TBM Saudara Pustaka, Desa Karangduren, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang. TBM Saudara Pustaka memiliki ruang literasi, bahan bacaan anak, serta pengalaman pengelola dalam menyelenggarakan aktivitas literasi masyarakat. Potensi tersebut diperkuat melalui kolaborasi dengan mahasiswa dalam program Mahasiswa Membangun Desa (MMD) Universitas Brawijaya. Kegiatan dilaksanakan pada 26 Juli 2026 dengan melibatkan 40 anak jenjang Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Pembelajaran dirancang menggunakan cerita Malin Kundang sebagai bahan awal, kemudian dilanjutkan dengan penyusunan rangkuman, presentasi hasil bacaan, proyek literasi "Tiga Tokoh Utama", monolog berdasarkan adegan cerita, serta kegiatan membaca materi edukasi pengelolaan sampah. Rangkaian kegiatan kemudian ditutup dengan refleksi dan evaluasi peserta.

Berdasarkan konteks tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan menerapkan pembelajaran literasi partisipatif berbasis cerita dan kreativitas anak melalui kolaborasi TBM Saudara Pustaka dan mahasiswa Membangun Desa. Penerapan pembelajaran diarahkan untuk memberikan pengalaman yang mengintegrasikan kemampuan membaca, memahami, mengomunikasikan informasi, mengembangkan kreativitas, berekspresi, dan merefleksikan pengalaman belajar. Kontribusi kegiatan ini terletak pada

⁷ Azizah dkk., "Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Teras Literasi Untuk Penguatan Literasi Berimbang di Kelurahan Lisanpuro Kota Malang"; Abdul Holik, "Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sebagai Sarana Alternatif Layanan Literasi Dasar," *Media Nusantara* 7, no. 1 (2021): 89–102, <https://doi.org/https://doi.org/10.30999/medinus.v17i1.1247>; Rully Khairul Anwar dkk., "Mendongeng Sebagai Metode Dakwah Edukatif Pembentuk Karakter Islami Anak," *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)* 23, no. 2 (2023): 129–50, <https://doi.org/10.15575/anida.v23i2.29361>; Saepudin dkk., "Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) bagi Anak-Anak Usia Dini."

⁸ Sakhiyya dkk., "Storytelling and Creative Writing: Critical Literacy Practices in a Community Learning Center in Central Java."

⁹ Prasetyo dkk., "Improving children's environmental literacy through experiential learning"; Riyanto, "Literasi sebagai Upaya Penanaman Karakter Peduli Lingkungan melalui Kegiatan Taman Bacaan Masyarakat."

penerapan rangkaian literasi yang mengubah bahan bacaan menjadi aktivitas produktif dan partisipatif, sekaligus memperkuat kolaborasi antara TBM dan mahasiswa sebagai pendukung pembelajaran literasi berbasis masyarakat. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat memberikan alternatif praktik pembelajaran literasi yang lebih aktif, kontekstual, dan berpotensi dikembangkan secara berkelanjutan pada lingkungan TBM.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif-deskriptif. Pendekatan partisipatif digunakan dengan menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran dan memberikan ruang bagi peserta untuk terlibat dalam berbagai aktivitas yang dirancang selama kegiatan. Pendekatan berbasis komunitas relevan digunakan dalam kegiatan pengabdian karena memungkinkan program disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan lingkungan sasaran serta mendorong keterlibatan komunitas dalam proses pelaksanaan kegiatan.¹⁰ Pendekatan serupa juga diterapkan oleh Rifqi dan Anwar (2025)¹¹ dalam kegiatan penguatan literasi berbasis komunitas di TBM Omah Ilmu, Desa Karangduren, melalui tahapan identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasi.

Kegiatan dilaksanakan pada 26 Juli 2026 di TBM Saudara Pustaka, Desa Karangduren, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang, melalui kolaborasi antara pengelola TBM Saudara Pustaka dan mahasiswa Membangun Desa (MMD) Universitas Brawijaya. Peserta kegiatan berjumlah 40 anak yang berasal dari jenjang Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pengelola TBM berperan dalam mendukung penyediaan tempat, bahan bacaan, dan pengondisian peserta, sedangkan mahasiswa berperan sebagai pendamping dan fasilitator selama proses pembelajaran. Pembagian peran tersebut diarahkan untuk memadukan sumber daya komunitas dengan pendampingan mahasiswa dalam pelaksanaan kegiatan literasi.

Tahap Pelaksanaan

Pembelajaran literasi dilaksanakan melalui rangkaian aktivitas yang disusun secara berurutan, yaitu membaca-memahami-mengomunikasikan-berkreasi-berekspresi-merefleksi. Tahap pertama adalah membaca mandiri cerita *Malin Kundang*. Peserta diberikan kesempatan membaca dan memahami cerita secara mandiri. Setelah membaca, peserta diarahkan untuk menyusun rangkuman sebagai bentuk pengolahan informasi dari bahan bacaan. Tahap kedua adalah mengomunikasikan pemahaman melalui presentasi. Peserta menyampaikan hasil rangkuman dan pemahamannya

¹⁰ Nathan Kohrman dkk., "A Qualitative Analysis of Post-Hoc Interviews With Multilevel Participants of a Randomized Controlled Trial of a Community-Based Intervention," *Plos One* 19, no. 5 (2024): e0303075, <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0303075>; Anggriyani Tri Lestari dkk., "Taman Baca Masyarakat Sebagai Pusat Literasi Dan Pemberdayaan Masyarakat Desa Cipadang, Lebak-Banten," *Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia* 3, no. 3 (2024): 28–34, <https://doi.org/10.26714/jipmi.v3i3.595>.

¹¹ Rifqi dan Anwar, "Penguatan Literasi dan Kepedulian Sosial Berbasis Komunitas melalui Bakti Sosial 'Pendekar Pustaka' di TBM Omah Ilmu."

terhadap cerita di hadapan peserta lainnya. Aktivitas ini memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan kembali informasi yang diperoleh dari bacaan sekaligus melatih keberanian berkomunikasi. Tahap ketiga adalah pengembangan kreativitas melalui proyek literasi “Tiga Tokoh Utama”. Peserta mengidentifikasi tokoh utama dalam cerita dan mengembangkan hasil pemahamannya dalam bentuk aktivitas kreatif. Tahap keempat adalah ekspresi melalui monolog berdasarkan adegan utama cerita *Malin Kundang*. Pada tahap ini peserta diberikan kesempatan untuk menampilkan pemahaman cerita melalui kemampuan berbicara, ekspresi, dan penghayatan terhadap tokoh atau peristiwa yang dipilih. Tahap kelima adalah literasi kontekstual melalui kegiatan membaca materi edukasi mengenai pengelolaan sampah MBG. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menghubungkan aktivitas membaca dengan pengetahuan yang berkaitan dengan persoalan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Tahap terakhir adalah refleksi dan evaluasi. Peserta diberikan kesempatan menyampaikan kesan, pesan, dan pengalaman selama kegiatan melalui lembar evaluasi, testimoni, dan *sticky note*. Penggunaan aktivitas membaca yang dilanjutkan dengan kegiatan interaktif, kreatif, dan reflektif sejalan dengan praktik pendampingan literasi berbasis komunitas yang menempatkan peserta sebagai bagian aktif dari proses pembelajaran.¹²

Teknik Pengumpulan Data

Data kegiatan dikumpulkan secara deskriptif melalui observasi, penilaian hasil aktivitas, dokumentasi, lembar evaluasi dan testimoni, serta refleksi peserta. Penggunaan observasi dan umpan balik peserta relevan dengan pendekatan evaluasi kegiatan berbasis komunitas yang memanfaatkan pengalaman peserta dan konteks pelaksanaan sebagai sumber informasi untuk memahami proses dan hasil program¹³. Dalam praktik pengabdian literasi berbasis komunitas, observasi, dokumentasi, dan umpan balik peserta juga digunakan untuk menggambarkan keterlibatan peserta dan pelaksanaan kegiatan.

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran untuk mencatat keterlibatan peserta dalam membaca, menyusun rangkuman, mengikuti presentasi, mengerjakan proyek kreatif, melakukan monolog, dan mengikuti kegiatan refleksi. Dokumentasi berupa foto kegiatan digunakan sebagai bukti pelaksanaan sekaligus untuk memperkuat deskripsi aktivitas dalam hasil pengabdian.

Penilaian hasil aktivitas digunakan untuk melihat capaian peserta pada aktivitas yang menghasilkan produk atau penampilan, terutama rangkuman, proyek “Tiga Tokoh Utama”, presentasi, dan monolog. Penilaian tersebut tidak digunakan untuk mengukur peningkatan kemampuan literasi secara eksperimental, tetapi untuk mendeskripsikan keterlibatan dan capaian peserta selama kegiatan. Lembar evaluasi dan testimoni digunakan untuk memperoleh tanggapan peserta terhadap pelaksanaan kegiatan,

¹² Khoirul Anwar dan Ach Nizam Rifqi, “Implementasi Nilai Karakter Melalui Kegiatan Karang Taruna Dulur Songolas Di Desa Kasikon Kabupaten Malang,” *Al Mu’azarah Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2025): 65–83.

¹³ Kohrman dkk., “A Qualitative Analysis of Post-Hoc Interviews With Multilevel Participants of a Randomized Controlled Trial of a Community-Based Intervention.”

sedangkan *sticky note* digunakan sebagai media refleksi untuk mencatat kesan, pesan, dan pengalaman peserta setelah mengikuti rangkaian pembelajaran.

Indikator Ketercapaian

Ketercapaian kegiatan ditentukan berdasarkan indikator proses dan indikator hasil. Indikator proses digunakan untuk melihat keterlibatan peserta selama mengikuti rangkaian pembelajaran, sedangkan indikator hasil digunakan untuk melihat capaian yang tampak melalui aktivitas dan produk peserta. Penggunaan indikator proses dan hasil dalam evaluasi kegiatan pengabdian memungkinkan pelaksanaan program dinilai tidak hanya berdasarkan produk akhir, tetapi juga berdasarkan keterlibatan peserta selama proses kegiatan

Tabel 1. Indikator dan Instrumen Ketercapaian

No.	Aspek	Indikator Ketercapaian	Instrumen/Bukti
1.	Keterlibatan	Peserta mengikuti dan terlibat dalam rangkaian kegiatan	Observasi
2.	Pemahaman bacaan	Peserta mampu menyampaikan kembali isi cerita melalui rangkuman dan presentasi	Rangkuman dan presentasi
3.	Kreativitas	Peserta mengembangkan gagasan berdasarkan cerita melalui proyek "Tiga Tokoh Utama"	Hasil proyek
4.	Komunikasi	Peserta mampu menyampaikan gagasan dihadapan peserta lain	Presentasi
5.	Ekspresi	Peserta mampu menampilkan pemahaman cerita melalui monolog	Penampilan/penilaian juri
6.	Literasi lingkungan	Peserta mengikuti kegiatan membaca dan memahami materi pengelolaan sampah	Observasi dan refleksi
7.	Refleksi	Peserta mampu menyampaikan kesan, pesan, atau pengalaman belajar	Evaluasi, testimoni, dan <i>sticky note</i>

Teknik Analisis Data

Data hasil observasi, dokumentasi, penilaian aktivitas, evaluasi, testimoni, dan refleksi dianalisis secara deskriptif-kualitatif. Data observasi dan hasil aktivitas digunakan untuk menggambarkan keterlibatan serta capaian peserta pada setiap tahapan pembelajaran. Data evaluasi, testimoni, dan *sticky note* dianalisis dengan mengidentifikasi tanggapan dan tema yang muncul berkaitan dengan pengalaman belajar peserta, seperti ketertarikan terhadap cerita, pengalaman mengikuti aktivitas kreatif, keberanian berekspresi, serta tanggapan terhadap kegiatan literasi lingkungan. Analisis kualitatif terhadap pengalaman peserta dapat digunakan untuk memahami faktor proses dan konteks yang memengaruhi pelaksanaan suatu intervensi berbasis komunitas.

Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif melalui uraian naratif, tabel indikator ketercapaian, dan dokumentasi kegiatan. Analisis diarahkan untuk menjelaskan bagaimana rangkaian pembelajaran memberikan ruang bagi peserta untuk membaca, memahami, mengomunikasikan, berkreasi, berekspresi, dan melakukan

refleksi. Karena kegiatan dilaksanakan dalam satu rangkaian dan tidak menggunakan desain *pre-test* dan *post-test*, hasil kegiatan tidak digunakan untuk menyimpulkan adanya peningkatan kemampuan literasi secara kuantitatif. Capaian kegiatan dipahami berdasarkan proses keterlibatan peserta, hasil aktivitas, penampilan, serta respons dan refleksi peserta selama kegiatan.

Hasil dan Pembahasan

Penerapan Pembelajaran Literasi Partisipatif Berbasis Cerita

Penerapan pembelajaran literasi partisipatif diawali dengan kegiatan membaca mandiri cerita *Malin Kundang* yang diikuti oleh 40 anak dari jenjang Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Setelah membaca, peserta diarahkan untuk menyusun rangkuman dan mempresentasikan hasil pemahamannya. Rangkaian tersebut menunjukkan bahwa bahan bacaan tidak ditempatkan sebagai tujuan akhir kegiatan, tetapi digunakan sebagai titik awal untuk mengembangkan aktivitas pemahaman dan komunikasi. Dengan demikian, kegiatan membaca dilanjutkan dengan proses mengolah informasi dan menyampaikan kembali isi bacaan dalam bentuk yang dapat dipahami oleh peserta lain.



Gambar 1. Membaca Dan Membuat Rangkuman Cerita

Kegiatan merangkum memiliki fungsi penting dalam proses pembelajaran karena peserta perlu mengidentifikasi informasi utama dari cerita sebelum menyampaikannya kembali. Aktivitas tersebut memberikan kesempatan kepada peserta untuk menunjukkan pemahamannya terhadap tokoh, peristiwa, dan alur cerita. Selanjutnya, presentasi membuat peserta tidak hanya memahami isi bacaan secara individual, tetapi juga menggunakan kemampuan bahasa lisan untuk menyampaikan hasil pemahamannya kepada orang lain.

Pola pembelajaran tersebut memperlihatkan pergeseran dari aktivitas literasi yang bersifat reseptif menuju aktivitas yang lebih produktif. Anak tidak berhenti pada

kegiatan membaca, tetapi diarahkan untuk mengolah informasi, memilih bagian penting dari cerita, dan mengomunikasikan kembali pemahamannya. Pola semacam ini sejalan dengan temuan Sakhiyya dkk. (2025)¹⁴ yang menunjukkan bahwa praktik *storytelling* dan *creative writing* dalam lingkungan pembelajaran komunitas dapat memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan praktik literasi sekaligus mengartikulasikan gagasan dan pengalaman mereka secara bermakna.

Penggunaan cerita *Malin Kundang* juga memberikan konteks yang konkret bagi kegiatan pembelajaran. Struktur cerita yang memiliki tokoh, konflik, rangkaian peristiwa, dan pesan moral memungkinkan satu bahan bacaan dikembangkan menjadi berbagai aktivitas lanjutan. Dengan demikian, cerita berfungsi sebagai *learning trigger* yang menghubungkan kegiatan membaca dengan aktivitas kreatif dan komunikatif. Hal ini memperkuat posisi TBM sebagai ruang belajar nonformal yang dapat mengembangkan kegiatan literasi secara lebih fleksibel daripada sekadar menyediakan koleksi bacaan.

Pengembangan Kreativitas dan Kemampuan Ekspresi Anak

Tahap berikutnya mengembangkan pemahaman peserta melalui proyek literasi “Tiga Tokoh Utama” dan kegiatan monolog berdasarkan adegan utama cerita *Malin Kundang*. Pada tahap ini, peserta tidak lagi hanya diminta menyampaikan kembali informasi dari bacaan, tetapi mengolah informasi tersebut menjadi gagasan dan ekspresi. Proyek “Tiga Tokoh Utama” memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengidentifikasi tokoh dan mengembangkan pemahamannya dalam bentuk aktivitas kreatif, sedangkan monolog memberikan ruang bagi peserta untuk menampilkan pemahaman cerita melalui kemampuan berbicara dan ekspresi.



Gambar 2. Literasi “Tiga Tokoh Utama”

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa cerita dapat digunakan sebagai media untuk

¹⁴ Sakhiyya dkk., “Storytelling and Creative Writing: Critical Literacy Practices in a Community Learning Center in Central Java.”

memperluas bentuk aktivitas literasi dari membaca menuju kreativitas. Peserta memperoleh kesempatan untuk menentukan bagaimana tokoh dan peristiwa dalam cerita dipahami dan kemudian direpresentasikan. Dengan demikian, kreativitas dalam kegiatan ini tidak ditempatkan sebagai aktivitas yang terpisah dari literasi, tetapi sebagai kelanjutan dari proses memahami bacaan. Temuan ini memiliki relevansi dengan penelitian Anwar et al. (2023)¹⁵ pada Pabukon Ngadongeng Community Reading Park yang menunjukkan bahwa kegiatan *storytelling* dalam lingkungan taman baca masyarakat dapat berkaitan dengan pengembangan bahasa, interaksi dengan pembaca, imajinasi, kreativitas, serta berbagi pengetahuan.

Proyek “Tiga Tokoh Utama” juga memberikan ruang bagi peserta untuk melakukan interpretasi terhadap isi cerita. Anak tidak hanya diminta mengingat tokoh, tetapi mengolah karakter dan peristiwa yang terdapat dalam cerita menjadi gagasan yang dapat disampaikan kembali melalui karya. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa bahan bacaan dapat berfungsi sebagai stimulus untuk menghasilkan respons kreatif. Dengan demikian, proses literasi bergerak dari pemahaman terhadap teks menuju produksi gagasan berdasarkan teks yang telah dibaca.

Kegiatan monolog memberikan dimensi yang berbeda karena peserta perlu mengubah pemahaman terhadap cerita menjadi penampilan lisan. Peserta harus memilih bagian cerita atau adegan yang akan ditampilkan, memahami karakter atau peristiwa yang dipilih, kemudian menyampaikannya melalui bahasa verbal dan ekspresi. Aktivitas ini memberikan kesempatan kepada peserta untuk berlatih menyampaikan gagasan secara terbuka sekaligus membangun keberanian untuk tampil di hadapan orang lain. Penelitian Amanda dkk. (2025)¹⁶ menunjukkan bahwa penerapan *storytelling* dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berbicara dan kepercayaan diri siswa sekolah dasar, terutama melalui kesempatan untuk menyampaikan gagasan secara lisan di hadapan orang lain.

Aktivitas monolog dalam kegiatan ini juga dapat dipahami sebagai bentuk pengembangan kreativitas berbicara. Peserta tidak sekadar membaca teks secara verbal, tetapi harus menentukan cara menyampaikan karakter, peristiwa, dan emosi yang terdapat dalam cerita. Hal tersebut memberikan ruang bagi penggunaan intonasi, ekspresi, gestur, dan penghayatan dalam proses komunikasi. Penelitian Yunidar dkk. (2025)¹⁷ mengenai penerapan *storytelling* pada siswa SMP menunjukkan bahwa aktivitas bercerita dapat dikembangkan sebagai sarana kreativitas berbicara, dengan aspek penilaian yang mencakup ekspresi, gestur, kreativitas, dan interaksi.

Dengan demikian, kegiatan proyek kreatif dan monolog memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis cerita dapat menghasilkan bentuk respons yang beragam terhadap bahan bacaan. Peserta tidak hanya memahami cerita secara kognitif, tetapi juga

¹⁵ Anwar dkk., “Mendongeng Sebagai Metode Dakwah Edukatif Pembentuk Karakter Islami Anak.”

¹⁶ C. T. Amanda dkk., “Penerapan metode storytelling terhadap kemampuan berbicara dan kepercayaan diri siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV di sekolah dasar,” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (2025), <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i2.26940>.

¹⁷ Y. Yunidar dkk., “Penerapan storytelling sebagai kreativitas berbicara siswa SMP,” *Sawerigading* 31, no. 2 (2025): 532–44, <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/sawer.v31i2.1634>.

diberi kesempatan untuk merepresentasikan pemahamannya melalui karya dan penampilan. Dalam konteks TBM, pola tersebut memperluas fungsi bahan bacaan dari sumber informasi menjadi stimulus untuk kreativitas, komunikasi, dan ekspresi anak.

Kolaborasi antara pengelola TBM dan mahasiswa turut mendukung pelaksanaan aktivitas tersebut. Pengelola TBM menyediakan ruang dan konteks komunitas yang telah dikenal oleh peserta, sedangkan mahasiswa membantu pendampingan selama aktivitas berlangsung. Kombinasi tersebut memungkinkan kegiatan dilakukan dalam suasana yang relatif informal dan interaktif. Namun demikian, kontribusi kolaborasi tersebut dalam artikel ini lebih tepat dipahami sebagai faktor pendukung pelaksanaan, bukan sebagai variabel yang secara khusus diukur pengaruhnya.

Literasi Kontekstual melalui Pengelolaan Sampah

Pembelajaran kemudian diperluas melalui kegiatan membaca materi edukasi mengenai pengelolaan sampah MBG. Kegiatan ini menempatkan bacaan sebagai sumber pengetahuan yang berkaitan dengan persoalan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peserta tidak hanya berhadapan dengan cerita sebagai bahan literasi, tetapi juga memperoleh pengalaman membaca teks informatif yang berkaitan dengan lingkungan.



Gambar 3. Penyampaian Literasi Pengolahan Sampah MBG

Peralihan dari cerita *Malin Kundang* menuju materi pengelolaan sampah menunjukkan bahwa pembelajaran literasi dapat dikembangkan melalui berbagai jenis teks dan konteks. Jika cerita digunakan untuk memahami tokoh, alur, peristiwa, dan pesan, materi pengelolaan sampah digunakan untuk memperoleh pengetahuan yang berkaitan dengan lingkungan. Perbedaan jenis bahan bacaan tersebut memberikan pengalaman kepada peserta bahwa kegiatan membaca dapat digunakan untuk tujuan yang beragam.

Pengintegrasian tema lingkungan dalam kegiatan TBM memiliki relevansi dengan penelitian Riyanto (2020)¹⁸, yang menunjukkan bahwa kegiatan literasi di TBM dapat dihubungkan dengan upaya penanaman karakter peduli lingkungan. Dalam penelitian tersebut, kegiatan literasi dipadukan dengan aktivitas terkait pengelolaan lingkungan dan memberikan ruang bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam program TBM.

Dalam konteks kegiatan ini, literasi lingkungan belum diukur sebagai perubahan pengetahuan atau perilaku peserta karena tidak terdapat instrumen *pre-test* dan *post-test* khusus mengenai literasi lingkungan. Oleh karena itu, temuan yang dapat dikemukakan adalah bahwa kegiatan telah memberikan ruang bagi peserta untuk memperoleh dan mendiskusikan informasi mengenai pengelolaan sampah, bukan menyatakan bahwa kegiatan telah meningkatkan perilaku peduli lingkungan secara terukur. Pembatasan klaim ini penting agar interpretasi hasil tetap sesuai dengan desain dan instrumen pengumpulan data.

Dengan demikian, literasi kontekstual dalam kegiatan ini berfungsi untuk memperluas pengalaman membaca dari teks cerita menuju teks informatif yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pola tersebut memperlihatkan bahwa TBM dapat menjadi ruang yang mempertemukan aktivitas membaca dengan tema-tema sosial dan lingkungan yang dekat dengan kehidupan peserta.

Refleksi dan Respon Peserta Terhadap Pembelajaran

Tahap akhir kegiatan berupa refleksi dan evaluasi dilakukan setelah peserta mengikuti rangkaian membaca, merangkum, presentasi, proyek kreatif, monolog, dan literasi lingkungan. Peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan kesan, pesan, dan pengalaman melalui lembar evaluasi, testimoni, serta *sticky note*. Refleksi tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai pengalaman peserta selama mengikuti kegiatan sekaligus menjadi bahan masukan bagi pengelola dan pendamping dalam melihat respons peserta terhadap rangkaian pembelajaran.

Refleksi merupakan bagian penting dalam kegiatan pembelajaran berbasis komunitas karena dapat digunakan untuk melihat kembali proses yang telah berlangsung dan menjadi dasar untuk menentukan tindak lanjut kegiatan. Sani dan Hermintoyo (2019)¹⁹ dalam kajian mengenai pengembangan Taman Bacaan Masyarakat, menggunakan siklus *action-reflection* yang menempatkan refleksi dan evaluasi sebagai bagian dari proses pengembangan kegiatan literasi. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan adanya respons positif dari masyarakat dan komunitas serta harapan agar kegiatan pembinaan minat baca dapat dilanjutkan secara berkelanjutan.

Dalam kegiatan ini, refleksi dilakukan dengan cara yang sederhana dan sesuai dengan karakteristik peserta anak. Penggunaan *sticky note*, lembar evaluasi, dan testimoni memberikan beberapa pilihan bagi peserta untuk menyampaikan pengalaman

¹⁸ Riyanto, "Literasi sebagai Upaya Penanaman Karakter Peduli Lingkungan melalui Kegiatan Taman Bacaan Masyarakat."

¹⁹ M. A. A. Sani dan H. Hermintoyo, "Pembangunan taman bacaan masyarakat sebagai sarana pembinaan minat baca masyarakat (kaji tindak partisipatif di Dusun Kemasan, Desa Klepu, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah)," *Jurnal Ilmu Perpustakaan* 7, no. 2 (2019): 161-70, <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jip.v7i2.161-170>.

setelah mengikuti kegiatan. Peserta tidak hanya ditempatkan sebagai penerima kegiatan, tetapi diberikan ruang untuk memberikan tanggapan terhadap pengalaman yang telah mereka jalani. Pendekatan semacam ini relevan dengan kegiatan pengabdian literasi yang menggunakan respons peserta sebagai bahan untuk melihat penerimaan terhadap program dan menentukan tindak lanjut kegiatan. Fahmi dan Kamilatunnisak, misalnya, menggunakan evaluasi dan respons reflektif peserta dalam program “1 Jam Bersama Buku” untuk memperoleh masukan mengenai pelaksanaan kegiatan literasi membaca dan menulis.

Refleksi peserta dalam kegiatan ini tidak diarahkan untuk mengukur peningkatan kemampuan literasi secara kuantitatif. Sebaliknya, data refleksi digunakan untuk memahami pengalaman belajar peserta, termasuk aktivitas yang menarik, pengalaman selama mengikuti kegiatan, serta kesan terhadap rangkaian pembelajaran. Dengan cara tersebut, refleksi melengkapi data observasi dan hasil aktivitas karena memberikan informasi mengenai pengalaman peserta dari perspektif mereka sendiri. Penggunaan refleksi sebagai bagian dari kegiatan literasi partisipatif juga sejalan dengan pendekatan pengabdian yang menempatkan pengalaman dan keterlibatan peserta sebagai bagian dari proses evaluasi program.²⁰

Dengan demikian, evaluasi dalam kegiatan ini tidak hanya ditempatkan sebagai penilaian terhadap produk akhir, tetapi juga sebagai mekanisme untuk memperoleh umpan balik terhadap proses pembelajaran. Informasi yang diperoleh dari evaluasi, testimoni, dan *sticky note* dapat menjadi bahan bagi TBM Saudara Pustaka dan mahasiswa pendamping untuk mengidentifikasi aktivitas yang paling diterima peserta serta aspek yang perlu diperbaiki. Dalam perspektif keberlanjutan program, hasil refleksi tersebut penting karena kegiatan literasi di TBM tidak berhenti pada satu kali pelaksanaan, tetapi dapat dikembangkan berdasarkan pengalaman dan kebutuhan peserta pada kegiatan berikutnya.

Capaian Pembelajaran dan Model Literasi yang Diterapkan

Secara keseluruhan, kegiatan menunjukkan bahwa pembelajaran literasi partisipatif dapat dirancang sebagai rangkaian aktivitas yang saling berhubungan. Cerita *Malin Kundang* berfungsi sebagai titik awal pembelajaran, kemudian dikembangkan melalui kegiatan merangkum, presentasi, proyek “Tiga Tokoh Utama”, monolog, literasi pengelolaan sampah, dan refleksi. Rangkaian tersebut menghasilkan pola pembelajaran membaca-memahami-mengomunikasikan-berkreasi-berekspresi-merefleksi.

Pola tersebut menunjukkan bahwa kekuatan kegiatan bukan terletak pada satu aktivitas tertentu, tetapi pada keterhubungan antaraktivitas. Membaca menjadi dasar bagi pemahaman; pemahaman dikembangkan melalui rangkuman dan presentasi; hasil pemahaman kemudian diolah menjadi karya dan ekspresi; selanjutnya pengalaman membaca diperluas melalui tema lingkungan dan ditutup dengan refleksi. Dengan demikian, bahan bacaan tidak berhenti sebagai objek yang dibaca, tetapi menjadi sumber

²⁰ Wijayanto dkk., “Pedagogik inovatif: Upaya meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan literasi anak di Pulau Mapur Bintan,” *Jurnal Dharma Bhakti Ekuitas* 8, no. 2 (2024): 118–28, <https://doi.org/https://doi.org/10.52250/p3m.v8i2.758>.

untuk menghasilkan aktivitas belajar yang lebih beragam.

Tabel 2. Capaian Pembelajaran Berdasarkan Rangkaian Aktivitas

No.	Tahap Pembelajaran	Aktivitas	Capaian yang Diamati
1.	Membaca	Membaca cerita <i>Malin Kundang</i>	Observasi
2.	Memahami	Menyusun rangkuman	Rangkuman dan presentasi
3.	Mengkomunikasikan	Presentasi hasil bacaan	Hasil proyek
4.	Berkreasi	Proyek "Tiga Tokoh Utama"	Presentasi
5.	Berekspresi	Monolog	Penampilan/penilaian juri
6.	Literasi Kontekstual	Membaca materi pengelolaan sampah	Observasi dan refleksi
7.	Merefleksi	Evaluasi, testimoni, dan <i>sticky note</i>	Evaluasi, testimoni, dan <i>sticky note</i>

Pola tersebut sejalan dengan pengembangan layanan TBM Rumah Kreatif Wadas Kelir yang menggabungkan akses bahan bacaan dengan kegiatan pengembangan kreativitas anak, fasilitas pembelajaran, dan pendampingan belajar. Hafidz dkk. (2024)²¹ menunjukkan bahwa pengembangan layanan TBM dapat diarahkan tidak hanya pada penyediaan bahan bacaan, tetapi juga pada aktivitas kreatif dan pembelajaran di luar sekolah formal. Dalam konteks kegiatan ini, prinsip tersebut terlihat melalui penggunaan satu cerita sebagai sumber untuk mengembangkan beberapa bentuk aktivitas literasi yang melibatkan pemahaman, komunikasi, kreativitas, dan ekspresi.

Capaian tersebut juga memperlihatkan bahwa TBM dapat berfungsi sebagai ruang belajar nonformal yang mendukung perkembangan literasi sekaligus kreativitas peserta. Penelitian Sapitrid dkk. (2025)²² menunjukkan bahwa TBM dapat memberikan pengalaman pendidikan nonformal yang berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan literasi, kreativitas, ekspresi diri, dan pembelajaran mandiri anak dan remaja. Temuan tersebut memperkuat interpretasi bahwa rangkaian aktivitas dalam kegiatan ini dapat dipahami sebagai upaya memperluas fungsi TBM dari ruang baca menjadi ruang pembelajaran yang memungkinkan peserta menghasilkan respons terhadap bahan bacaan.

Model pembelajaran yang diterapkan juga menempatkan peserta sebagai pihak yang aktif dalam proses pembelajaran. Peserta tidak hanya menerima instruksi dari pendamping, tetapi melakukan aktivitas membaca, mengolah informasi, menyampaikan pemahaman, menghasilkan karya, tampil, dan memberikan refleksi. Pendekatan pembelajaran aktif, inovatif, dan kreatif juga menjadi karakter dalam program literasi di TBM Kalidami melalui berbagai kegiatan yang dirancang untuk mendorong kemampuan

²¹ N. Hafidz dkk., "Program layanan Taman Bacaan Masyarakat Rumah Kreatif Wadas Kelir," *Visi Pustaka: Buletin Jaringan Informasi Antar Perpustakaan* 26, no. 3 (2024), <https://doi.org/https://doi.org/10.37014/visipustaka.v26i3.5363>.

²² T. Sapitri dkk., "Peran Taman Bacaan Masyarakat dalam mengembangkan kreativitas anak dan remaja," *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 3, no. 4 (2025), <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/wissen.v3i4.1385>.

berpikir dan keterlibatan peserta.²³ Dalam kegiatan ini, prinsip tersebut diwujudkan melalui variasi aktivitas yang memungkinkan peserta belajar melalui membaca, berbicara, membuat karya, berekspressi, dan merefleksikan pengalaman.

Dengan demikian, model literasi yang diterapkan dalam kegiatan ini dapat dipahami sebagai model pembelajaran berbasis cerita yang bersifat integratif dan partisipatif. Cerita menjadi *learning trigger*, kemudian pemahaman terhadap cerita dikembangkan melalui aktivitas komunikasi dan kreativitas, sedangkan refleksi digunakan untuk menutup dan mengevaluasi pengalaman belajar. Model tersebut memberikan alternatif bagi TBM untuk mengembangkan kegiatan literasi yang tidak hanya berorientasi pada jumlah bahan bacaan atau aktivitas membaca, tetapi juga pada bagaimana bacaan digunakan sebagai sumber untuk menciptakan pengalaman belajar yang aktif dan bermakna.

Namun demikian, capaian tersebut perlu dipahami secara proporsional. Kegiatan ini belum menggunakan *pre-test* dan *post-test* sehingga belum dapat digunakan untuk menyimpulkan adanya peningkatan kemampuan literasi peserta secara kuantitatif. Capaian yang dapat ditunjukkan adalah keterlibatan peserta dalam rangkaian aktivitas, hasil karya dan penampilan, serta respons yang diberikan selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, model yang ditawarkan dalam kegiatan ini lebih tepat diposisikan sebagai praktik pembelajaran literasi partisipatif yang dapat dikembangkan lebih lanjut, bukan sebagai model yang telah terbukti efektif secara eksperimental.

Keunggulan, Keterbatasan, dan Peluang Pengembangan

Keunggulan utama kegiatan terletak pada integrasi berbagai bentuk aktivitas literasi dalam satu rangkaian pembelajaran. Cerita tidak berhenti sebagai bahan bacaan, tetapi dikembangkan menjadi rangkuman, presentasi, proyek kreatif, dan monolog. Penambahan materi pengelolaan sampah juga memperluas konteks pembelajaran dengan menghubungkan literasi dengan persoalan lingkungan. Pola tersebut membuat kegiatan literasi memiliki variasi aktivitas dan memberikan kesempatan kepada peserta dengan karakteristik kemampuan yang berbeda untuk terlibat melalui membaca, berbicara, membuat karya, maupun berekspressi. Pengembangan TBM sebagai ruang dengan berbagai aktivitas literasi dan kreativitas sejalan dengan temuan Sapitri dkk. (2025)²⁴, yang menunjukkan bahwa TBM dapat menjadi ruang pendidikan nonformal yang berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan literasi, kreativitas, ekspresi diri, dan pembelajaran mandiri anak dan remaja.

Keunggulan lainnya adalah pemanfaatan TBM sebagai ruang belajar yang bersifat fleksibel. Peserta tidak hanya duduk dan membaca, tetapi bergerak di antara aktivitas membaca, berdiskusi, membuat karya, tampil, dan melakukan refleksi. Pemanfaatan TBM dengan cara demikian memperluas fungsi ruang baca menjadi ruang pembelajaran

²³ T. Kusumaningtiyas dkk., "Implementation of the STINE program (Smart Thinking In New Era) in shaping Pancasila's characterized and visionary society at Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Kalidami," *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 20, no. 1 (2024), <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/transformasi.v20i1.9464>.

²⁴ Sapitri dkk., "Peran Taman Bacaan Masyarakat dalam mengembangkan kreativitas anak dan remaja."

berbasis masyarakat. Pedoman pengembangan budaya baca yang diterbitkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga menegaskan bahwa TBM tidak hanya berfungsi sebagai tempat layanan membaca dan peminjaman buku, tetapi dapat dikembangkan melalui berbagai aktivitas literasi yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, fleksibilitas ruang TBM dalam kegiatan ini menjadi salah satu faktor pendukung terlaksananya pembelajaran yang lebih variatif dan partisipatif.

Meskipun demikian, kegiatan memiliki keterbatasan dalam pengukuran dampak. Pelaksanaan dilakukan dalam satu rangkaian kegiatan pada 26 Juli 2026 dan belum menggunakan desain *pre-test* dan *post-test*. Oleh karena itu, data yang tersedia belum memungkinkan untuk menyimpulkan peningkatan kemampuan literasi peserta secara kuantitatif. Capaian kegiatan lebih tepat dipahami sebagai capaian proses, keterlibatan peserta, hasil aktivitas, penampilan, serta respons dan refleksi peserta. Keterbatasan tersebut penting diperhatikan karena kegiatan pengabdian yang bertujuan mengukur perubahan kemampuan peserta memerlukan instrumen pengukuran yang memungkinkan perbandingan kondisi sebelum dan sesudah intervensi. Sebagai perbandingan, Sonani dkk. (2025)²⁵ menggunakan survei pra dan pascaprogram, wawancara, serta analisis tematik dalam mengevaluasi program revitalisasi TBM dan melaporkan perubahan pada minat baca dan keterlibatan masyarakat.

Dengan demikian, ketiadaan pengukuran pra dan pascaprogram dalam kegiatan ini menjadi batasan metodologis, bukan kelemahan pada proses pelaksanaan. Temuan yang diperoleh tetap dapat digunakan untuk menggambarkan bagaimana peserta terlibat dalam pembelajaran, menghasilkan karya, melakukan penampilan, serta memberikan respons terhadap kegiatan. Namun, apabila kegiatan dikembangkan menjadi program yang berkelanjutan, desain evaluasinya perlu diperkuat agar perubahan kemampuan literasi dapat diamati secara lebih sistematis.

Pengembangan selanjutnya dapat dilakukan dengan mempertahankan pola membaca-memahami-mengomunikasikan-berkreasi-berekspresi-merefleksi sebagai kerangka kegiatan rutin TBM. Setiap pertemuan dapat menggunakan cerita atau tema yang berbeda, kemudian dikembangkan melalui aktivitas kreatif yang sesuai dengan karakter peserta. Pengukuran dapat diperkuat melalui *pre-test* dan *post-test*, rubrik pemahaman bacaan, rubrik kreativitas dan komunikasi, portofolio karya, serta dokumentasi perkembangan peserta secara berkala. Penggunaan evaluasi pra dan pascaprogram sebagaimana diterapkan dalam program revitalisasi TBM oleh Sonani dkk. (2025)²⁶ dapat menjadi salah satu alternatif untuk mengembangkan evaluasi kegiatan secara lebih terukur. Selain penguatan instrumen evaluasi, keberlanjutan kegiatan juga dapat diarahkan pada pengembangan program secara bertahap melalui variasi tema, aktivitas, dan keterlibatan mitra. Hal ini penting karena pengembangan TBM sebagai

²⁵ N. Sonani dkk., "Revitalisasi Taman Bacaan Masyarakat: Program edukasi untuk meningkatkan literasi dan kreativitas," *Jurnal Abdimas ADPI Sosial dan Humaniora* 6, no. 3 (2025), <https://doi.org/https://doi.org/10.47841/jsoshum.v6i3.521>.

²⁶ Sonani dkk., "Revitalisasi Taman Bacaan Masyarakat: Program edukasi untuk meningkatkan literasi dan kreativitas."

ruang literasi tidak hanya bergantung pada keberadaan bahan bacaan, tetapi juga pada kemampuan pengelola mengembangkan aktivitas yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, kegiatan yang pada tahap ini masih bersifat satu kali pelaksanaan dapat dikembangkan menjadi program literasi berkelanjutan yang lebih sistematis, terdokumentasi, dan terukur.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pembelajaran literasi berbasis cerita dan kreativitas memberikan alternatif untuk mengembangkan fungsi TBM dari ruang penyedia bahan bacaan menjadi ruang pembelajaran yang memungkinkan anak memahami, mengomunikasikan, menciptakan, mengekspresikan, dan merefleksikan pengalaman literasinya. Temuan ini tidak dimaksudkan untuk membuktikan peningkatan kemampuan literasi secara eksperimental, tetapi menunjukkan bahwa desain kegiatan yang menghubungkan berbagai aktivitas literasi dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih beragam dan partisipatif bagi peserta. Dengan demikian, kontribusi utama kegiatan ini terletak pada desain pengalaman pembelajaran yang mengintegrasikan aktivitas literasi, kreativitas, komunikasi, ekspresi, dan literasi kontekstual dalam lingkungan TBM, yang selanjutnya dapat dikembangkan melalui pelaksanaan rutin dan evaluasi yang lebih terstruktur.

Kesimpulan

Penerapan pembelajaran literasi partisipatif berbasis cerita dan kreativitas anak melalui kolaborasi TBM Saudara Pustaka dan mahasiswa Membangun Desa menunjukkan bahwa bahan bacaan dapat dikembangkan menjadi rangkaian pengalaman belajar yang lebih beragam dan partisipatif. Kegiatan yang melibatkan 40 anak dilaksanakan melalui tahapan membaca cerita *Malin Kundang*, menyusun rangkuman, mempresentasikan pemahaman, mengembangkan proyek “Tiga Tokoh Utama”, melakukan monolog, membaca materi pengelolaan sampah, serta melakukan refleksi. Rangkaian tersebut membentuk pola membaca-memahami-mengomunikasikan-berkreasi-berekspresi-merefleksi, sehingga peserta tidak hanya berinteraksi dengan bahan bacaan, tetapi juga memperoleh ruang untuk mengolah informasi, menyampaikan gagasan, menghasilkan karya, berekspresi, dan merefleksikan pengalaman belajar.

Kelebihan kegiatan terletak pada integrasi berbagai bentuk aktivitas literasi dalam satu rangkaian pembelajaran serta pemanfaatan TBM sebagai ruang belajar nonformal yang fleksibel. Penggunaan cerita sebagai titik awal memungkinkan satu bahan bacaan dikembangkan menjadi aktivitas pemahaman, komunikasi, kreativitas, dan ekspresi, sementara materi pengelolaan sampah memperluas pembelajaran menuju literasi yang kontekstual dengan kehidupan sehari-hari. Kolaborasi antara pengelola TBM dan mahasiswa juga menjadi faktor pendukung dalam menyediakan ruang, pendampingan, dan fasilitasi kegiatan. Namun, kegiatan ini memiliki keterbatasan karena dilaksanakan dalam satu rangkaian kegiatan dan belum menggunakan *pre-test* dan *post-test* atau instrumen pengukuran longitudinal. Oleh karena itu, hasil kegiatan belum dapat digunakan untuk menyimpulkan adanya peningkatan kemampuan literasi peserta secara kuantitatif. Capaian yang diperoleh lebih tepat dipahami berdasarkan keterlibatan

peserta, hasil aktivitas dan karya, penampilan, serta respons dan refleksi selama kegiatan.

Pengembangan selanjutnya dapat diarahkan pada penerapan program secara berkelanjutan di TBM dengan mempertahankan pola membaca-memahami-mengomunikasikan-berkreasi-berekspreksi-merefleksi dan mengembangkan variasi cerita serta tema yang sesuai dengan karakteristik peserta. Evaluasi kegiatan juga perlu diperkuat melalui *pre-test* dan *post-test*, rubrik pemahaman bacaan, rubrik kreativitas dan komunikasi, portofolio karya, serta dokumentasi perkembangan peserta secara berkala. Dengan pengembangan tersebut, praktik pembelajaran yang pada tahap ini masih bersifat satu kali kegiatan dapat diarahkan menjadi model program literasi TBM yang lebih sistematis, berkelanjutan, dan terukur.

Daftar Pustaka

- Amanda, C. T., H. D. Fadhia, Y. C. Putri, Destrinelli, dan Risdalina. "Penerapan metode storytelling terhadap kemampuan berbicara dan kepercayaan diri siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV di sekolah dasar." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i2.26940>.
- Anwar, Khoirul, dan Ach Nizam Rifqi. "Implementasi Nilai Karakter Melalui Kegiatan Karang Taruna Dulur Songolas Di Desa Kasikon Kabupaten Malang." *Al Mu'azarah Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2025): 65-83.
- Anwar, Rully Khairul, Evi Nursanti Rukmana, dan Encang Saepudin. "Mendongeng Sebagai Metode Dakwah Edukatif Pembentuk Karakter Islami Anak." *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)* 23, no. 2 (2023): 129-50. <https://doi.org/10.15575/anida.v23i2.29361>.
- Azizah, Yayang, Muhammad Irfan Hilmi, dan Irliana Faiqotul Himmah. "Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Teras Literasi Untuk Penguatan Literasi Berimbang di Kelurahan Lesanpuro Kota Malang." *Journal of Education Sciences: Foundation & Application* 4, no. 1 (2025): 1-6. <https://doi.org/https://doi.org/10.56959/jesfa.v4i1.108>.
- Hafidz, N., F. N. Hidayat, dan A. Nurbaiti. "Program layanan Taman Bacaan Masyarakat Rumah Kreatif Wadas Kelir." *Visi Pustaka: Buletin Jaringan Informasi Antar Perpustakaan* 26, no. 3 (2024). <https://doi.org/https://doi.org/10.37014/visipustaka.v26i3.5363>.
- Holik, Abdul. "Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sebagai Sarana Alternatif Layanan Literasi Dasar." *Media Nusantara* 7, no. 1 (2021): 89-102. <https://doi.org/https://doi.org/10.30999/medinus.v17i1.1247>.
- Kohrman, Nathan, Mohamad Rashid, Roxana Flores, dkk. "A Qualitative Analysis of Post-Hoc Interviews With Multilevel Participants of a Randomized Controlled Trial of a Community-Based Intervention." *Plos One* 19, no. 5 (2024): e0303075. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0303075>.
- Kusumaningtiyas, T., N. A. Hanum, R. K. Savitri, R. K. A. A. Ticoalu, S. A. Kamila, dan I. T. A.

- Rusmana. "Implementation of the STINE program (Smart Thinking In New Era) in shaping Pancasila's characterized and visionary society at Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Kalidami." *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 20, no. 1 (2024). <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/transformasi.v20i1.9464>.
- Lestari, Anggriyani Tri, Imamah Hastiati Hajidah, Aldi Alpian Indra, Muhammad Sulaiman Yusuf, dan Purnama Rika Perdana. "Taman Baca Masyarakat Sebagai Pusat Literasi Dan Pemberdayaan Masyarakat Desa Cipadang, Lebak-Banten." *Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia* 3, no. 3 (2024): 28–34. <https://doi.org/10.26714/jipmi.v3i3.595>.
- Prasetyo, R. A. B., Y. Rahmawati, M. F. Romadhon, dan S. Prasetyo. "Improving children's environmental literacy through experiential learning." *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 20, no. 2 (2024): 215–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/transformasi.v20i2.10030>.
- Rifqi, Ach. Nizam, dan Khoirul Anwar. "Penguatan Literasi dan Kepedulian Sosial Berbasis Komunitas melalui Bakti Sosial 'Pendekar Pustaka' di TBM Omah Ilmu." *Filantropis: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2026): 244–55. <https://doi.org/10.38073/filantropis.v1i2.4386>.
- Riyanto, Priyanto. "Literasi sebagai Upaya Penanaman Karakter Peduli Lingkungan melalui Kegiatan Taman Bacaan Masyarakat." *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 4, no. 1 (2020): 45–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/diklus.v4i1.27889>.
- Saepudin, Encang, Sukaesih, dan Agus Rusmana. "Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) bagi Anak-Anak Usia Dini." *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan* 5, no. 1 (2017): 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jkip.v5i1.10821>.
- Sakhiyya, Zulfa, Leslie Moore, dan Tati D. Wardi. "Storytelling and Creative Writing: Critical Literacy Practices in a Community Learning Center in Central Java." *Muslim Education Review* 4, no. 1 (2025): 117–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.56529/mer.v4i1.291>.
- Sani, M. A. A., dan H. Hermintoyo. "Pembangunan taman bacaan masyarakat sebagai sarana pembinaan minat baca masyarakat (kaji tindak partisipatif di Dusun Kemasan, Desa Klepu, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah)." *Jurnal Ilmu Perpustakaan* 7, no. 2 (2019): 161–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jip.v7i2.161-170>.
- Sapitri, T., S. Vebrianti, D. R. Monika, F. N. Huda, R. R. Julyanti, dan A. Hamdan. "Peran Taman Bacaan Masyarakat dalam mengembangkan kreativitas anak dan remaja." *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 3, no. 4 (2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/wissen.v3i4.1385>.
- Sonani, N., P. Pebriyanti, A. Saraswati, S. Amelia, dan R. N. Firmansyah. "Revitalisasi Taman Bacaan Masyarakat: Program edukasi untuk meningkatkan literasi dan kreativitas." *Jurnal Abdimas ADPI Sosial dan Humaniora* 6, no. 3 (2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.47841/jsoshum.v6i3.521>.
- Wijayanto, A. F. Hidayatunnajah, A. Lestari, E. Susilawati, dan M. I. Kamaludin. "Pedagogik

inovatif: Upaya meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan literasi anak di Pulau Mapur Bintan." *Jurnal Dharma Bhakti Ekuitas* 8, no. 2 (2024): 118–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.52250/p3m.v8i2.758>.

Yunidar, Y., M. Tahir, G. K. A. Suputra, N. Efendi, E., Halifah, dan J. Kairupan. "Penerapan storytelling sebagai kreativitas berbicara siswa SMP." *Sawerigading* 31, no. 2 (2025): 532–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/sawer.v31i2.1634>.